

Peningkatan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 17 Kendari Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share

The Improvement of Civics Education Achievement of Class VII.2 Students at SMP Negeri 17 Kendari Through Think-Pair-Share Type of Cooperative Learning Model

La Halisi^{1*}

¹SMP Negeri 17 Kendari

Jl. Mekar Jaya No.1, Kadia, Kendari, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93115, Indonesia

*Email: lahalisilahalisi67@gmail.com

Received: 17th June, 2021; Revision: 27th June, 2021; Accepted: 27th July, 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.2 SMP Negeri 17 Kendari pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Prosedur penelitian tindakan kelas yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, serta (4) refleksi. Sumber data dari siswa dan guru. Jenis data adalah data kuantitatif dan kualitatif, melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Cara pengambilan data pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* diambil dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa, data hasil belajar diambil dengan menggunakan lembar tes. Hasil penelitian siklus II siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 28 orang (87,5%) dengan rata-rata nilai 80,94. Mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus I siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 14 orang (43,75%) dengan rata-rata nilai 60,63. Kesimpulan hasil belajar siswa kelas VII.2 SMP Negeri 17 Kendari pada mata pelajaran PPKn dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Kata Kunci: PPKn, Think-Pair-Share, hasil belajar

Abstract

This study aimed to improve student learning outcomes in class VII.2 SMP Negeri 17 Kendari in Civics subjects through applying the Think-Pair-Share (TPS) type of cooperative learning model. This type of research is classroom action research which consists of 2 cycles. Each cycle is carried out by the changes to be achieved. Classroom action research procedures are (1) planning, (2) action implementation, (3) observation and evaluation, and (4) reflection—sources of data from students and teachers. The data types are quantitative and qualitative data, through observation sheets and learning outcomes tests. Using teacher and student observation sheets, how to collect data on the implementation of the Think-Pair-Share kind of cooperative learning model. Knowing outcomes data were taken using test sheets. In the second cycle of research, students who scored 70 were 28 people (87.5%) with an average score of 80.94. There was an increase compared to the first cycle of students who scored 70 as many as 14 people (43.75%) with an average score of 60.63. The conclusion is that the learning outcomes of class VII.2 SMP Negeri 17 Kendari in Civics can be improved by applying the Think-Pair-Share (TPS) type of cooperative learning model.

Keywords: PPKn, Think-Pair-Share, learning outcomes

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas guru dituntut memiliki multi peran, yakni mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Guru harus dapat memberikan kesempatan belajar bagi siswa, dan mampu meningkatkan kualitas peran siswa. Siswa jangan dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima informasi dari guru, tetapi lebih dari itu, siswa dianggap sebagai subyek yang berperan secara aktif dalam belajar. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan guru sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar dituntut harus dapat mempersiapkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, guru harus dapat mengorganisir model pembelajaran yang sesuai. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah harus dibarengi dengan peningkatan kualitas guru dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah.

Kegiatan pembelajaran akan dapat mencapai hasil yang optimal bila di desain dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan tujuan dari mata pelajaran tersebut, sehingga dituntut adanya kemampuan mendesain sebuah pembelajaran oleh guru yang lebih menekankan pada aktivitassiswa secara menyeluruh, ini dimaksudkan agar siswa dapat saling berinteraksi dalam kelompok belajar. Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha perbaikan pendidikan. Untuk itu setiap pembaharuan pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa besar peran guru dalam dunia pendidikan.

Guru harus mampu membelajarkan ke siswa bagaimana siswa dapat belajar dari perilaku dirinya atau dari lingkungan. Guru harus dapat merancang model pembelajaran yang cocok untuk setiap pertemuan dalam setiap materi pelajaran. Kesempatan siswa belajar dari perilaku dirinya atau dari lingkungannya perlu ditingkatkan, dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, daya serap siswa terhadap materi dan daya ingat terhadap materi yang dipelajari semakin meningkat. Selanjutnya guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya, harus mampu merencanakan program pengajaran dan mampu melakukannya dalam proses belajar mengajar.

Walaupun demikian seberapa besar usaha seorang guru untuk membelajarkan siswa nya jika siswa itu sendiri tidak memiliki motivasi dan semangat untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dalam kelas ketika seorang guru memberikan materi pelajaran, sebagian besar siswa tidak ada rasa perhatian dan menyimak penjelasan materi oleh guru. Rendahnya motivasi dan minat siswa untuk belajar disebabkan antara lain: a) usia siswa kelas VII.2 SMP Negeri 17 Kendari antara 12-13 tahun yang berasal dari beberapa sekolah dasar yang sebaian besar siswa belum mampu memahami materi dalam buku paket, b) rendahnya kemampuan memahami materi pelajaran disebabkan masih terdapat beberapa siswa belum mampu membaca dengan lancar, c) ketidakmampuan siswa membaca menyebabkan kemampuan menulis pun jua mengalami masalah, d) siswa tidak ada motivasi untuk belajar disebabkan materi yang diajarkan tidak menyentuh di kehidupan siswa dan e) siswa merasa bosan belajar disebabkan guru mengajar tidak membangkitkan motivasi siswa.

Belajar merupakan suatu perubahan dalam bentuk tingkah laku, dimana perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari keadaan sebelumnya. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Sesuatu dikatakan belajar jika terjadi perubahan yang relatif mantap. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap. Proses pembelajaran di sekolah terutama bertujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan kepribadian, potensi akademik, dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar melalui pembelajaran program normatif, adaptif, produktif. (Herdhiansyah dkk, 2020)

Usman (1996) mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Rianto (2002) mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang positif

yang terjadi dalam diri seseorang hasil dari latihan atau pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut berbagai aspek kepribadian.

Zimmerman (2005) mengemukakan bahwa: "*Motivation is on important factor in the student learning process*" yang berarti bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam proses belajar siswa. Dengan kata lain bagi siswa dalam rangka melaksanakan aktivitas belajarnya secara optimal. Siswa yang memiliki motivasi tinggi maka siswa tersebut akan mengikuti atau melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Ratumanan (2010) mengemukakan bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha belajar dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Motivasi dapat mengarahkan siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan atau cita-citanya. Motivasi dapat berperandam menyeleksi perbuatan siswa, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dikesampingkan.

Rendahnya kemampuan siswa memahami materi pelajaran di sebabkan kurangnya kemampuan literasi siswa seperti membaca, menulis dan menyimak sehingga motivasi siswa untuk belajar juga rendah. Oleh karena itu, seorang guru yang professional perlu memikirkan dan melaksanakan suatu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar sangat penting terhadap pencapaian hasil belajar khususnya siswa yang memiliki kemampuan literasi yang rendah.

Pendapat yang dikemukakan oleh Rusman (2010) bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Ibrahim (2000) menyatakan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.

Sudjana (2001) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar masing-masing siswa diketahui setelah guru melakukan evaluasi baik secara lisan selama proses pembelajaran maupun secara tertulis pada akhir pembelajaran. Dengan mengetahui hasil belajar siswa kita dapat

mengetahui sejauh mana perubahan perilaku siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran.

Hasil penilaian belajar siswa dirumuskan dalam suatu ungkapan yang bermacam-macam. Namun pada umumnya dinyatakan dengan angka-angka yang mempunyai skala tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati & Mujiono (1994) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang menghendaki tercapainya tujuan pengajaran dimana hasil belajar siswa ditandai dengan skala nilai. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai perolehan siswa setelah menjalani kegiatan belajar yang ditandai dengan nilai. Penilaian dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tes uraian. Hasil belajar yang diperoleh menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran PPKn siswa kelas VII.2 SMP Negeri 17 Kendari.

Model pembelajaran yang paling banyak dikenal saat ini dan telah banyak digunakan dalam proses belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif bukanlah merupakan model pembelajaran yang baru. Widyantini (2008) mengemukakan langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif yaitu: a) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai, b) menyajikan informasi dimana guru menyajikan informasi kepada siswa, c) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar, d) guru memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok-kelompok belajar, e) guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pelajaran yang telah dilaksanakan, dan f) guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 17 Kendari tentang hasil belajar siswa kelas VII pada pelajaran PPKn umumnya masih rendah. ini dibuktikan dengan hasil ulangan siswa pada tahun pelajaran 2018/2019 dan 2019/2020 hanya sekitar 53% - 62% siswa yang mendapat nilai \geq 70. Hal ini diduga karena guru tidak memberikan waktu atau kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga motivasinya untuk belajar dan berpikir secara mandiri menjadi kurang.

Penyebab lain guru masih menerapkan metode konvensional dan belum menggunakan model pembelajaran kooperatif hanya menggunakan model pembelajaran langsung.

Untuk itu perlu dicari solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, tentu dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi dalam kelas, karakteristik pelajaran dan karakteristik siswa itu sendiri. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk memperoleh model pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan hasil pengembangan dari pembelajaran kooperatif tipe Pendekatan Struktural yang dikembangkan oleh Spencer Kagan, dan kawan-kawan. Pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur *Think-Pair-Share* (TPS) mempunyai langkah-langkah yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Adapun langkah-langkah yang dimaksud menurut Ibrahim dalam Pijono (2006) adalah sebagai berikut :

Langkah 1.

Thinking (berpikir), guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian meminta siswa untuk memikirkan jawaban pertanyaan/penyelesaian masalah secara mandiri untuk beberapa saat.

Langkah 2.

Pairing (berpasangan), guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan pada tahap berpikir. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan sesuatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan/masalah telah diidentifikasi.

Langkah 3.

Sharing (berbagi), pada langkah akhir guru meminta kepada setiap pasangan untuk berbagi dengan pasangan lain dalam satu kelompok tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini dilakukan secara bergiliran dari pasangan satu ke pasangan lain sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan di depan kelas.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang diharapkan mampu untuk menjawab

permasalahan diatas adalah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think - Pair-Share* (TPS). Model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa, meningkatkan motivasi siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi dan kreatifitasnya secara maksimal serta mengutamakan kerja sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think - Pair - Share* (TPS) pada mata pelajaran PPKn diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa yang pada gilirannya dapat berimbas pada peningkatan hasil belajar PPKn siswa kelas VII.2 SMP Negeri 17 Kendari.

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah untuk memperoleh data dari sumber yang di teliti mulai dari awal sampai akhir penelitian dan di sajikan dalam bentuk tes. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama 2 siklus (siklus I dan siklus II) dengan tahapan yaitu: a) perencanaan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi dan evaluasi dan d) refleksi. Prosedur penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model penelitian tindakan kelas Kurt Lewis yang dikemukakan oleh Pomalato (2006).

Instrumen penelitian yaitu: a) lembar kegiatan siswa yang digunakan untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar, b) lembar pengamatan kegiatan siswa yang digunakan untuk memantau keadaan selama proses belajar mengajar berlangsung, c) lembar pengamatan kegiatan guru yang digunakan untuk memantau kegiatan guru selama proses belajar mengajar berlangsung dan d) pemberian tes yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa pada materi pelajaran PPKn. Tes tindakan siklus diberikan setiap akhir pertemuan atau siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda sebanyak 10 nomor.

Sumber data penelitian guru dan siswa. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan kualitatif terdiri dari: a) tes hasil belajar siswa berupa tes bentuk pilihan ganda, b) lembar pengamatan kegiatan siswa, dan c) lembar pengamatan kegiatan guru. Hasil observasi kegiatan siswa dan guru di analisis dengan

menggunakan persentase. Untuk mengetahui hasil belajar PPKn siswa kelas VII.2 SMP Negeri 17 Kendari dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil belajar siswa selanjutnya di interpretasikan (Mohammad,2001) (Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria nilai hasil belajar siswa

No.	Kriteria	Nilai	Penafsiran
1	Baik sekali	80 - 100	Hasil belajar siswa baik sekali
2	Baik	70 - 79	Hasil belajar siswa baik
3	Cukup	60 - 69	Hasil belajar siswa cukup
4	Kurang	0 - 59	Hasil belajar siswa kurang

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak $\geq 85\%$ maka berarti tuntas secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui secara komprehensif adanya peningkatan hasil belajar PPKn siswa kelas VII.2 SMP Negeri 17 Kendari melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Selain itu dianalisis pula aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) melalui penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai prosedur penelitian. Pembentukan kelompok dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Siswa dibagi kedalam 16 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 2 orang yang berpasangan, dimana masing-masing kelompok tersebut dibentuk secara heterogen dengan memperhatikan latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan Hartadji (2001) bahwa salah satu ciri model pembelajaran kooperatif

adalah kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa guru dan siswa telah mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan baik. Namun masih terdapat banyak kekurangan didalamnya, khususnya hasil observasi terhadap siswa dan hasil observasi terhadap guru serta hasil belajar siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada pertemuan pertama (siklus I) sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa melakukan kegiatan lain pada saat guru sedang menyajikan materi. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang menghayal, melihat kendaraan yang lewat disamping sekolah melalui jendela, bermain dengan teman duduknya, dan tidak memperhatikan pelajaran. Hal tersebut disebabkan dari faktor-faktor yang berasal dari dalam dan dari luar siswa. Proses pembelajaran mata pelajaran PPKn dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses pembelajaran mata pelajaran PPKn

Faktor dari dalam diri siswa itu seperti motivasi, bakat dan potensi (IQ) siswa yang dibawa sejak lahir akan mempengaruhi seberapa besarnya perhatian siswa terhadap informasi yang diberikan serta faktor dari luar seperti keadaan ekonomi dan lingkungan sekitar. Kekurangan lain juga terdapat pada guru yang belum bisa bersikap tegas terhadap siswa yang tidak memperhatikan materi pelajaran dan kurangnya pemberian motivasi kepada siswa pada saat belajar sehingga menyebabkan siswa kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dipengaruhi karena peneliti belum mengelola pembelajaran dengan baik. Hal ini

sejalan dengan pendapat Mulyasa (2005) bahwa menjadi guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih model pembelajaran yang efektif.

Menurut Slameto (2003) mengajar didefinisikan sebagai suatu bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Dalam hal ini kesempatan untuk berbuat secara aktif dan berfikir lebih banyak diberikan kepada siswa. Namun dari hasil observasi pada siklus I, terlihat guru terlalu jauh memberikan bimbingan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan sehingga siswa kurang memiliki motivasi untuk menyelesaikan soal secara mandiri karena mendapatkan bantuan jawaban dari guru.

Hasil observasi pada siklus I juga menunjukkan bahwa siswa masih asing dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa masih terlihat kaku dan kurang memahami prosedur dari kegiatan pembelajaran ini. Siswa belum mampu membedakan tahap *think* dan tahap *pair* pada saat diskusi berlangsung. Hal ini terlihat dari sebagian siswa hanya diam dan menunggu jawaban dari teman kelompoknya dan ada juga siswa yang tidak sabar untuk bertanya kepada teman kelompoknya. Selain itu, sebagian besar siswa tidak berada di kelompoknya pada saat diskusi berlangsung walaupun guru telah mengingatkan.

Hal ini disebabkan karena rata-rata usia siswa merupakan usia bermain sehingga ada kegiatan lain pada saat terjadi kerja kelompok. Kekurangan lain juga terjadi pada kurangnya kerjasama siswa di dalam kelompok. Kurangnya kerjasama siswa dikarenakan pada saat kerja kelompok didominasi oleh satu orang saja dan siswa yang lain merasa tidak bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Pada saat presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas, siswa di dalam kelompoknya masih terlihat ragu-ragu dan gugup.

Hal ini di sebabkan karena siswa belum terbiasa atau belum menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru diterapkan. Sedangkan kelompok lain merasa takut, malu dan tidak ada keberanian untuk menanggapi jawaban temannya walaupun terlihat jawaban mereka berbeda. Oleh karena itu untuk menghindari kekurangan-kekurangan yang terjadi maka guru harus memberikan informasi yang lebih jelas tentang manfaat belajar kooperatif yang sesungguhnya. Berdasarkan

hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I belum terlihat adanya peningkatan hasil belajar karena dari 32 siswa yang diberikan tes hanya 14 siswa (43,75%) yang memperoleh nilai ≥ 70 .

Ciri lain dari model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Hartadji (2001) adalah adanya penghargaan yang lebih berorientasi kelompok dari pada individu. Penghargaan/penguatan yang dimaksud berupa ucapan selamat dan tepuk tangan dari siswa yang sifatnya spontanitas terhadap siswa atau kelompok yang memberikan jawaban dengan baik. Pemberian penghargaan/penguatan ini adalah untuk memacu semangat siswa dalam belajar.

Bertitik tolak dari kekurangan-kekurangan yang masih ada serta hasil belajar siswa pada tindakan siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu minimal 85% siswa telah memperoleh nilai minimum 70, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II. Pada siklus II, model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) kembali dilaksanakan. Siswa tetap berada di kelompoknya masing-masing sebagaimana pembagian kelompok pada tindakan siklus I.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah diperbaiki. Guru sudah menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa belajar dengan lebih terarah dan memberikan perhatian penuh kepada materi yang diajarkan. Guru sudah bersikap tegas dengan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak bekerjasama dengan teman kelompoknya, guru mengingatkan kepada siswa yang sering meninggalkan kelompoknya untuk segera bergabung di kelompoknya, siswa sudah mampu bekerja secara mandiri dan tidak lagi bertanya kepada teman kelompoknya saat guru meminta siswa bekerja secara mandiri.

Walaupun terlihat masih ada siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi namun pasangan atau teman kelompoknya selalu berusaha untuk membantu temannya tersebut. Guru memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa dalam kelompoknya sehingga sebagian besar siswa sudah mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan baik tanpa rasa takut dan gugup di depan teman-temannya atau kelompok lain. Selain itu, siswa juga sudah terlihat lebih berani mengemukakan pendapatnya kepada

teman-temannya dan menanggapi hasil pekerjaan teman kelompoknya yang lain.

Hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn telah mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 28 siswa (87,5%) dengan nilai rata-rata 80,94. Hasil belajar siswa pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%. Indikator keberhasilan penelitian telah terlampaui maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Siswa yang memperoleh nilai rendah pada siklus I ternyata pada siklus II telah memperoleh nilai yang baik, hal ini dikarenakan siswa yang berkemampuan baik telah membantu siswa yang berkemampuan rendah dikelompoknya, siswa juga telah menyadari untuk saling berbagi ilmu pengetahuan, siswa tidak malu lagi bertanya kepada teman kelompoknya, timbulnya kesadaran siswa untuk mempelajari materi pelajaran dengan sungguh-sungguh dan timbulnya kesadaran siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Peningkatan nilai siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan pola pikir, dimana awalnya tidak termotivasi untuk belajar dan kurangnya hubungan interaksi diantara siswa menjadi lebih baik lagi pada siklus II. Kenyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Usman (1996) bahwa siswa sebagai pembelajar akan mengalami proses perubahan tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotor) berkat adanya interaksi antar individu dan individu dengan lingkungannya.

Selanjutnya pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Lie (2002) yang menjelaskan bahwa banyak penelitian menunjukkan bahwa *peer teaching* yaitu menjelaskan materi pengajaran oleh rekan sebaya ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran akan meningkat jika mendapatkan bantuan dari siswa lain dengan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan penataan ruang kelas yang memungkinkan terjadinya interaksi dialogis multi arah serta peran seorang guru di kelas sebagai motivator, fasilitator dan pembimbing.

Berdasarkan hal diatas, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) di kelas VII.2 SMP Negeri 17 Kendari memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap hasil belajar

siswa. Mengenai ada 4 siswa (12,5%) yang belum tuntas dikarenakan nilainya dibawah 70 maka mereka mendapatkan program remedial. Agar pembelajaran dapat meningkat kualitasnya maka faktor pendukung berupa kondisi komunikasi transaksional dan dialogis horizontal yang mengandung keterbukaan, familiar/akrab, bebas dari rasa takut, bebas dari rasa tertekan dan sebagainya (memerdekakan siswa) haruslah senantiasa diciptakan oleh guru.

Strategi mereformasi pendidikan khususnya dalam pembelajaran di kelas adalah tanggung jawab guru. Guru perlu belajar bagaimana cara membelajarkan siswa dan mengakomodir pengalaman belajar dan gaya belajar siswa dengan menggunakan gejala kehidupan nyata dan pengalaman siswa sehari-hari untuk digunakan dalam proses pembelajaran mereka. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) guru melihat gejala-gejala positif antara lain: a) kelas menjadi lebih hidup dan agak ramai, yang disebabkan oleh siswa saling bertukar pikiran dan argumentasi yang mencerminkan adanya kemerdekaan/kebebasan yang terkendali, b) keceriaan siswa yang tidak dapat disembunyikan terpancar pada wajah siswa, c) timbulnya tanggung jawab individu yang semakin meningkat dalam memotivasi diri., d) menipisnya sifat egois pada diri siswa dengan ditunjukkan oleh sikap saling menghargai dan menghormati pendapat orang/siswa lain, e) meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi (antara lain mengajukan pertanyaan), f) meningkatnya pemahaman/pengetahuan siswa dalam pembelajaran dengan ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, g) munculnya kecerdasan linguistik (kecakapan dalam hal membaca, menulis dan berkomunikasi dengan kata-kata) dan h) munculnya kecerdasan interpersonal (kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain).

Hasil penelitian telah di desiminasikan kepada guru yang bertugas di SMP Negeri 17 Kendari. Diskusi bersama guru-guru mata pelajaran telah menghasilkan beberapa hal antara lain: a) rata-rata siswa kelas VII yang terdaftar tahun pelajaran 2021/2022 kemampuan membaca dan memahami materi pelajaran belum memuaskan, b) rendahnya kemampuan siswa tersebut berimbas pada hampir semua mata pelajaran yang di ajarkan oleh guru mata

pelajaran, c) rendahnya kemampuan literasi yang dimiliki oleh siswa juga berdampak pada mata pelajaran non sains, d) rendahnya kemampuan numerasi yang dimiliki oleh siswa juga berdampak pada mata pelajaran sains, e) minat dan motivasi belajar siswa masih rendah, dan f) guru perlu memikirkan solusi alternatif dengan mengubah metode mengajar yang konvensional dengan cara memberikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang baru dialami oleh siswa.

Tindak lanjut dari hasil pertemuan tersebut, guru menyampaikan hasil diskusi kepada kepala sekolah dengan tujuan melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kepala sekolah memberikan apresiasi kepada guru karena telah melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas VII.2 SMP Negeri 17 Kendari ketika siswa menerima materi pelajaran PPKn.

Hasil penelitian tindakan kelas juga telah di laporkan kepada pengawas pembina di SMP Negeri 17 Kendari. Hasil diskusi guru bersama pengawas antara lain: (a) guru tidak berhenti untuk selalu memberikan yang terbaik kepada siswa nya, secara intens melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang di alami oleh siswa, b) guru selalu berkolaborasi dengan guru lain untuk saling *sharing* berbagi pengalaman mengajar di kelas, c) guru selalu menemukan dan menggunakan metode yang inovatif dalam proses pembelajaran, dan d) guru di harapkan melakukan penelitian tindakan kelas pada kelas yang di ajarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi pada setiap tindakan siklus dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.2 SMP Negeri 17 Kendari pada mata pelajaran PPKn dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Secara klasikal siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 28 orang (87,5%) dengan nilai rata-rata 80,94. Oleh karena indikator keberhasilan penelitian sebesar 85% telah terlampaui, dan hasil belajar siswa dengan kategori baik sekali maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan: (a) kepada guru diharapkan dapat mengetahui, memahami dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa; (b) kepada guru diharapkan untuk bisa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kondisi di lapangan; (c) guru selalu berupaya untuk melaksanakan pembelajaran di kelas dengan memperhatikan karakteristik dan gaya belajar siswa yang berbeda satu sama lain; (d) guru perlu memperhatikan waktu pembelajaran dan lebih membimbing siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, dan (e) kepada para peneliti berikutnya, diharapkan dapat menyesuaikan penggunaan berbagai pendekatan model pembelajaran kooperatif dengan materi yang akan diajarkan di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Dimiyati & Mujiono. (1994). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartadji, Nursyafi'i. (2001). Pengembangan dan Uji Coba Perangkat Contextual Teaching and Learning. Jakarta: Depdiknas.
- Herdhiansyah, D' Asriani, dan Kasmawati. (2020). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 5 Kendari Melalui Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kulit Singkong Menjadi Kripik Kulit Singkong. *Jurnal Amanah Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1): 49-55.
- Ibrahim, Muslimin. dan Nur, Mohamad. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA University Press.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa E. (2005). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad. (2001). Pembelajaran Kooperatif untuk Kelas PPKN. Surabaya: UNESA.
- Pomalato, Sarson & Evie Hulukati. (2007). Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Gorontalo: Nurul Jannah.

- Ratumanan, T.W. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Surabaya: UNESA.
- Rusman. (2010). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rianto. (2002). Pendekatan dan Metode Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (1995). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2001). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Muh. Uzer. (1996). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widyantini. (2008). Penerapan Pendekatan Kooperatif STAD dalam Pembelajaran Matematika SMP. Jakarta: Depdiknas.
- Zimmerman, B.J. (2005). *Handbook of Competence and Motivation*. Edited by Andrew J Eliot and Carol S Dweck. New York: The Guilford Press.